



Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi

Faisal Kurnia ^{1*}, Mutiara Rahma Eldita ², Zahwa Saviola Ramadhini ³, Fadila Lailatul Isttiah ⁴, Elvita Putri ⁵, Aliyan Syarif Mukhtar ⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: kurniafaisal6@gmail.com *

Abstract, Student motivation to learn is an issue that must be paid attention to by everyone, be it the family or the school. Entering adolescence, children will more often experience ups and downs in motivation when studying, ups and downs in learning motivation are influenced by poor emotional intelligence. The aim of this research is to find out the effect of emotional intelligence on the learning motivation of class VIII students at SMPN 6 Bukittinggi. The technique used for sampling was a purposive sampling technique with an instrument in the form of a questionnaire which was distributed to 123 students. The results of the analysis show that emotional intelligence has a significant influence on learning motivation with a correlation value of 0.353 and a coefficient of determination of 0.125. In conclusion, emotional intelligence has an influence of 12.5% on learning motivation, while 87.5% is influenced by other factors not examined in this research. It is hoped that the results of these findings can encourage schools and families to help students have good emotional intelligence so that students have good motivation to learn.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Motivation, Students

Abstrak, Motivasi belajar pada siswa merupakan sebuah permasalahan yang harus diperhatikan oleh semua orang, baik itu keluarga atau pihak sekolah. Memasuki usia remaja, anak akan lebih sering mengalami naik turun motivasi saat belajar, naik turunnya motivasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dengan instrumen berupa kuisioner yang disebarkan kepada 123 siswa. Hasil analisis menunjukkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai korelasi sebesar 0.353 dan koefisien determinasi sebesar 0.125. Kesimpulannya kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 12,5% terhadap motivasi belajar sedangkan 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil temuan ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah dan keluarga untuk dapat membantu siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang baik.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Siswa

1. PENDAHULUAN

Tercapainya hasil belajar yang baik pada siswa sangat ditentukan oleh motivasi belajar. Sehingga, untuk mencapai hasil belajar yang sempurna seseorang diwajibkan untuk mempunyai motivasi belajar tingkat tinggi. Didalam proses pembelajaran, terdapat perbedaan kemampuan dan motivasi belajar pada diri masing-masing siswa. Diketahui melalui hasil wawancara pada guru Bimbingan Konseling (BK) SMPN 6 Bukittinggi bahwa kebanyakan guru memberikan keluhan terkait permasalahan kurangnya antusias siswa dalam belajar khususnya siswa di kelas VIII. Hal ini menimbulkan dampak rendahnya hasil belajar pada siswa. Dampak ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam membagi waktu antara bermain dan belajar, tidak adanya inisiatif untuk memperbaiki nilai, malas mengerjakan tugas, tidak

dapat fokus selama proses pembelajaran dan juga terdapat beberapa murid yang lebih memilih untuk tidur didalam kelas daripada mendengarkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei awal menggunakan kuesioner motivasi belajar terhadap 55 orang siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi diperoleh hasil bahwa 54,5% atau 30 siswa mempunyai tingkat motivasi belajar yang rendah. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi. Dari hasil wawancara ini diperoleh informasi bahwa beberapa diantara mereka mengalami masalah pada motivasi belajar yang ditandai dengan sering tidur didalam kelas atau melihat temannya tidur didalam kelas, malas untuk belajar didalam kelas sehingga bolos saat jam pelajaran, saat jam kosong lebih memilih untuk bermain daripada belajar, beberapa kali terdapat siswa yang berkelahi dengan teman sekelas atau mengucapkan kata-kata kasar, lebih sering mengerjakan PR di sekolah daripada di rumah, dan beberapa siswa pernah dipanggil orang tua nya oleh pihak sekolah sebab tidak mematuhi aturan sekolah. Sehingga berdasarkan hasil survei awal dan wawancara, diketahui bahwa siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi menunjukkan kriteria memiliki motivasi belajar yang rendah, temuan ini bertentangan dengan pendapat dari Hidayah et al. (2017) yang mengatakan motivasi belajar yang tinggi dapat membuat siswa menampakkan usaha untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pembelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik di kelas dan mengerjakan setiap tugas yang diperintahkan.

Motivasi merupakan istilah untuk memberikan gambaran mengenai inisiasi, arah, kesungguhan, semangat dan kualitas perilaku (Maehr & Meyer, 1997). Clelland (1965) menyebutkan bahwa motivasi dikaitkan dengan kebutuhan untuk meraih prestasi. Maslow (1987) mengatakan bahwa motivasi didasari oleh kebutuhan dasar yang memiliki hubungan dengan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri. Selain itu, Maslow menekankan bahwa motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Cherniss dan Goleman (2001) motivasi belajar merupakan suatu kecenderungan individu untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar juga dianggap sebagai suatu tolakan yang timbul dari dalam diri, yang berguna dalam mempertahankan serta memberi peningkatan pada kegiatan belajar melalui aktivitas bersekolah (Hidayah, et al., 2017). Cherniss dan Goleman (2001) menyatakan bahwa motivasi belajar individu dapat dilihat melalui enam aspek yang ada dalam diri individu, seperti kesenangan, orientasi terhadap penguasaan materi, hasrat ingin tahu, keuletan dalam mengerjakan tugas, keterlibatan yang tinggi pada tugas dan orientasi terhadap tugas yang menantang.

Rendahnya kecerdasan emosional akan berdampak kepada turunnya motivasi belajar pada siswa. Kecerdasan emosional yang rendah tampak dari ketidakmampuan siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi dalam mengatasi permasalahan eksternal yang sedang dihadapi seperti keadaan ekonomi yang rendah, tinggal bersama orang tua tunggal, bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, dan lain sebagainya. Ketidakmampuan siswa dalam menghadapi permasalahan ini berdampak pada timbulnya perilaku tidak bersemangat saat di sekolah. Hal ini diketahui dari hasil kunjungan guru ke rumah siswa atau pemanggilan orang tua murid ke sekolah. Temuan ini juga diperkuat dari hasil survei awal mengenai kecerdasan emosional pada 55 orang siswa menunjukkan bahwa 56,3% atau 31 orang siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah berdasarkan perhitungan kategorisasi nilai, sehingga kesimpulan yang didapatkan masih rendahnya kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi.

Petrides dan Furnham (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan keterampilan individu agar ia dapat memahami dirinya sendiri serta orang lain, memutuskan suatu emosi, dan menggunakan informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam dirinya untuk bertindak. Teori ini menjelaskan beberapa aspek mengenai kecerdasan emosional yaitu *well-being* (kesejahteraan), *self-control* (kontrol diri), *emotionality*, *sociability*, *adaptability* dan *self motivation*. Goleman (2004) mengemukakan bahwa orang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan menikmati proses pembelajaran sehingga mampu memotivasi dirinya untuk meraih tujuan dan tekun dalam melalui berbagai rintangan dalam belajar. Sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki masalah kecerdasan emosional akan menunjukkan ketidakmampuan dalam memotivasi dirinya untuk meraih tujuan dan menghadapi rintangan dalam proses pembelajaran. Perspektif lama menyatakan bahwa inteligensi merupakan faktor penentu dalam kesuksesan seorang individu dalam belajar dan meraih prestasi di dalam hidupnya (Hidayah, et al., 2017). Namun, Goleman (2010) mengemukakan bahwa tidak hanya intelegensi yang menjadi faktor pengaruhi kesuksesan seseorang, melainkan kecerdasan emosional juga berkontribusi di dalamnya sebab kebanyakan orang yang gagal dalam mencapai kesuksesan tidak diakibatkan oleh tingkat intelegensinya yang rendah, melainkan karena kecerdasan emosional yang dimiliki berada di tingkat yang rendah. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan yang menunjukkan masih tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui kecerdasan emosional menjadi satu diantara beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Nurkaidah dan Susantina (2022) memaparkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa SMP Jakarta.

Kemudian temuan ini diperkuat lagi oleh Laia (2021) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan diantara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Amandraya, sehingga apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tinggi juga motivasi belajar pada siswa dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi.

2. METODE

Subjek

Penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Bukittinggi, partisipan berjumlah 123 orang siswa kelas VIII dengan usia 13-15 tahun dari populasi sebanyak 245 orang, diantaranya terdapat 55 siswa laki-laki sisanya 68 siswa perempuan. Teknik penentuan sampel penelitian ini yaitu *purposive sampling*.

Pengukuran

Skala kecerdasan emosional yang dipergunakan pada penelitian ini yakni skala TEIQUÉ-SF berbahasa Inggris milik Petrides (2009) yang disusun sesuai dengan beberapa dari kecerdasan emosional yang diajukan oleh Petrides (2009) yakni, *self-motivation, emotionality, self-control, adaptability, sociability, dan well-being*. Kemudian, skala ini diadaptasi oleh Tresnawaty (2018) kedalam bentuk skala bahasa Indonesia. Nilai koefisien reliabilitas atau *Cronbach's Alpha* untuk skala kecerdasan emosional sebesar 0.741. Jumlah item dalam skala kecerdasan emosional yaitu sebanyak 29 item dengan angka 1 sampai 7 sebagai pilihan jawaban yang artinya, besar angka yang dipilih menunjukkan semakin setuju atau tidaknya siswa dengan pernyataan yang diajukan.

Skala motivasi belajar yang dipergunakan adalah skala Motivasi Belajar milik Nasution (2023) yang dibuat mengacu pada beberapa motivasi belajar yang dikemukakan Cherniss dan Goleman (2001) yakni keterlibatan yang tinggi pada tugas, orientasi terhadap tugas yang menantang, orientasi terhadap penguasaan materi, kesenangan, keuletan dalam mengerjakan tugas, dan hasrat ingin tahu. Nilai koefisien reliabilitas atau *Cronbach's Alpha* untuk skala kecerdasan emosional sebesar 0,893. Jumlah item dalam skala motivasi belajar ini yaitu sebanyak 25 item dan terdapat 4 pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) sebagai jawaban, yang artinya poin tertinggi ada pada jawaban SS kemudian point terendah ada pada jawaban STS.

Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian yakni uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear serta perhitungan koefisien determinasi (*R Square*) memakai bantuan SPSS 26.00.

3. HASIL

Tabel 1. Gambaran Sampel Penelitian

Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	55	44,72%
2. Perempuan	68	55,28%
Usia		
1. 13 Tahun	39	31,70%
2. 14 Tahun	65	52,85%
3. 15 Tahun	19	15,45%

Dari tabel 1, diketahui lebih dari separuh sampel penelitian adalah siswa perempuan. Besar persentase siswa perempuan sebanyak 55,28% atau 68 orang dan siswa laki-laki sebanyak 44,72% atau 55 orang. Dari segi usia, dapat dilihat sebagian besar siswa berada pada usia 14 tahun dengan persentase sebesar 52,85% atau 65 orang.

Nilai signifikansi didapatkan sebesar 0,200 pada hasil uji normalitas. Data mempunyai distribusi yang normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,200 > 0,05$). Artinya, nilai residual pada data penelitian berdistribusi secara normal.

Pada uji linearitas, didapatkan nilai signifikansi 0,323. Berdasarkan syarat uji linearitas, terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel apabila nilai signifikasnsi $> 0,05$ ($0,323 > 0,05$). Artinya, hubungan antara kedua variabel linear secara signifikan.

Pada uji regresi linear, diketahui nilai signifikansi 0,000. Satu variabel dinyatakan berpengaruh terhadap variabel lainnya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Artinya, hasil uji memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar.

Perhitungan koefisien determinasi (*R Square*) dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh kecerdasan emosional pada motivasi belajar. Diperoleh nilai *R Square* = 0,125. Hasil hitung statistik menampakkan bahwa besar persentase pengaruh kecerdasan emosional pada

motivasi belajar adalah 12,46%. sedangkan 87,54% lainnya dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian ini.

Melalui hasil perhitungan statistik, dilakukan pengkategorisasian pada kedua variabel penelitian dengan *mean* variabel kecerdasan emosional (μ) = 121,54 dan *mean* variabel motivasi belajar (μ) = 70,01. Data tersebut kemudian akan digunakan untuk melakukan kategorisasi kecerdasan emosional serta motivasi belajar pada siswa.

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persen
$X \geq 121,54$	Tinggi	62	50,41%
$X < 121,54$	Rendah	61	49,59%

Berdasarkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional pada tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 50,41% atau 62 orang siswa berada di kategorisasi tinggi, sebanyak 49,59% atau 61 orang siswa berada di kategorisasi yang rendah. Artinya, perbandingan jumlah siswa yang berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan rendah tidak jauh berbeda.

Tabel 3. Kategorisasi Motivasi Belajar

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persen
$X \geq 70,01$	Tinggi	58	47,16%
$X < 70,01$	Rendah	65	52,84%

Berdasarkan hasil kategorisasi motivasi belajar pada tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 47,16% atau 58 orang siswa berada di kategorisasi tinggi, sebanyak 52,84% atau 65 orang siswa berada di kategorisasi rendah. Artinya, mayoritas siswa berada pada kategorisasi motivasi belajar yang rendah.

Pembahasan

Pada uji regresi linear data diatas diketahui $0,000 > 0,05$, artinya kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 6 Bukittinggi. Sehingga, hipotesis penelitian dapat diterima. Berdasarkan hasil kategorisasi pada survei akhir pada 123 orang siswa menunjukkan bahwa terdapat 49,59% atau 61 siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan terdapat 52,84% atau 65 siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Yang mana dapat diartikan jika tingkat kecerdasan emosional maupun motivasi belajar sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah. Oleh sebab itu, terdapat kesesuaian dari hasil wawancara dan survei awal terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurkaidah dan Susantina (2022) yang memaparkan adanya pengaruh kecerdasan emosional pada motivasi belajar siswa SMP Jakarta. Dan juga, hasil yang sama ditemukan pada tingkat pendidikan yang berbeda pada penelitian Juliana dan Rozali (2017) bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar siswa SMA. Penelitian serupa oleh Anugra, et al., (2017) mengatakan bahwa kecerdasan emosional siswa IPA MAN di Kota Makassar dipengaruhi oleh motivasi belajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki motivasi belajarnya juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

Menurut Juliana dan Rozali (2017) siswa dengan tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang tinggi mampu menggunakan emosi yang dimilikinya secara tepat dalam belajar, dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap pembelajaran, fokus saat proses pembelajaran berlangsung, tidak menunda mengerjakan tugas, mandiri, disiplin, memiliki tujuan yang jelas serta keinginan yang tinggi dalam belajar. Terdapat beberapa dampak buruk dari rendahnya kecerdasan emosional pada siswa seperti yang dikemukakan oleh Nasrudin (2013) yang mengemukakan bahwa siswa yang bermasalah dalam kecerdasan emosional akan menunjukkan perilaku sulit untuk belajar, bergaul, mengontrol emosi dan akan mudah terdorong untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri seperti membolos sekolah, merokok, berkelahi, mengonsumsi alkohol, pemerasan, perampokan penganiayaan, pencurian serta penggunaan obat-obatan terlarang. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Lasarus dan Pratini (2020) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah akan memiliki kesulitan dalam memahami serta menfokuskan perhatian terhadap pelajaran, tidak optimis, persahabatan yang buruk dengan teman sebaya dan memiliki hasil belajar yang buruk.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka seseorang akan lebih mampu untuk mengendalikan emosinya yang dapat diekspresikan melalui perilaku mengenali diri sendiri, mengelola emosi, serta mampu memotivasi dirinya sendiri sehingga semua perilaku yang ditunjukkannya dapat dikendalikan (Nuraisyiah, 2022). Ketika perilaku sudah terkendali maka seseorang akan mampu mendorong diri untuk bisa mencapai target pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Yulika (2019) menyatakan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin baik kemampuan siswa tersebut dalam memahami dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, jika kecerdasan emosi siswa tidak baik maka dia akan kesulitan untuk mengendalikan emosi dan menyebabkan permasalahan batin yang dapat mengganggu potensi siswa untuk berfokus pada tugas-tugas dan pembelajarannya yang mana hal ini akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa

dengan motivasi belajar tinggi biasanya termotivasi untuk mencapai sasaran pembelajaran. Motivasi belajar sangat penting karena akan mendorong perilaku positif sehingga siswa mampu untuk menghadapi segala tuntutan dalam pembelajaran dengan semangat yang tinggi (Yulika, 2019).

Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan eksternal yang dihadapinya akan mempengaruhi bagaimana dia bisa menjalankan aktivitas wajibnya di sekolah seperti belajar. Ketika siswa sudah mampu mengatasi permasalahan eksternalnya dengan baik, akan muncul dorongan dari dalam diri untuk bisa mencapai sebuah tujuan, salah satu tujuannya adalah dengan melakukan peningkatan pada aktivitas belajarnya. Motivasi belajar akan semakin meningkat seiring dengan tingginya tingkat kecerdasan emosional pada siswa.

Kecerdasan emosional yang rendah pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah faktor usia, sebab untuk rentang usia 13-15 tahun siswa masih berada pada kategori usia remaja. Menurut Barrett et al. (2016), masa remaja merupakan masa perubahan yang dimulai dari pubertas fisik seseorang hingga mencapai tingkat kemandirian seperti pada orang dewasa. Terdapat dua fase remaja berdasarkan tahap perkembangan yang memperlihatkan perubahan hormon, yaitu fase awal dan fase akhir. Yang mana pada fase awal (12-14 tahun) hormon pubertas pada seseorang akan meningkat, sedangkan pada fase akhir (15-18 tahun) seseorang mulai mengalami transisi stres menuju kemandirian. Menurut Hurlock (2011), stabilitas emosi seseorang pada usia awal remaja cenderung fluktuatif dan tidak konsisten. Seseorang yang berada pada fase remaja awal akan menghadapi gejala emosi yang sulit untuk dikendalikan. Hal ini menyebabkan seseorang tersebut mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, dan teman-teman sebayanya. Singkatnya, pada fase remaja awal seorang individu cenderung belum memiliki kecerdasan emosional.

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan persentase kecerdasan emosional bahwa terdapat pengaruh pada motivasi belajar sebesar 12,46% dan 87,5% dipengaruhi oleh hal lain, seperti beberapa faktor yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (dalam Yulika, 2019) yang mana cita-cita, kemampuan belajar, kondisi fisik maupun psikologis, dan kondisi lingkungan siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Berikutnya Rohman dan Karimah (2018) menyebutkan dalam penelitiannya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh situasi kelas, keadaan fisik, intelektual, fasilitas, waktu pembelajaran, metode pembelajaran siswa, guru, orangtua, keadaan emosional siswa, serta kesehatan siswa.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 6 Bukittinggi. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka motivasi belajar yang dimiliki juga akan semakin meningkat, sedangkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah juga akan memiliki motivasi belajar yang rendah atau semakin menurun. Hasil kategorisasi kecerdasan emosional dan motivasi belajar menyatakan bahwa terdapat 49,59% siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan 52,84% siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada siswa dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.125. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh sekitar 12,5% terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 6 Bukittinggi dan 87,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugra, N., Thalib, S.B. and Daud, F. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa IPA MAN di Kota Makassar, *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*, 545–550. <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/7188>.
- Barrett, L. F, Lewis, M., & Jones, J. M. H. (2016). *Handbook of emotions* (4th ed.). New York : The Guilford Press.
- Cherniss, C., & Goleman, D. (Eds.). (2009). *The emotionally intelligent workplace* (pp. 254-285). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. Banten : Universitas Terbuka.
- Goleman, D. (2010). *Emotional intelligence why it can matter more than IQ*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, E. B. (2007). *Developmental psychology : a life span approach (Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi ke 6* (Dharma, A., Tjandrasa, M., & Zarkasih, M., Trans). Jakarta : Erlangga. (Original work published 1987).
- Juliana., & Rozali, Y, A. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 1-8. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-10728>

- Laia, B. (2021). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar IPS Terpadu Siswa SMPN 2 Amandraya. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 511–516.
- Lasarus., & Patriani, T. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale. *Zigma Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 12-19.
- Maehr, M. L., & Meyer, H. A. (1997). Understanding motivation and schooling: Where we've been, where we are, and where we need to go. *Educational Psychology Review*, 9, 371-409.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3th ed.). Boston, MA: Addison-Wesley.
- McClelland, D. C. (1965). Toward a theory of motive acquisition. *American Psychologist*, 20(5), 321–333. <https://doi.org/10.1037/h0022225>
- Nasrudin. (2013). Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Eduhealth*, 3(2), 89-96.
- Nasution, F. I. L. (2023). *Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada Siswa Kelas VIII di MTS Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara* (Doctoral dissertation). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19887>
- Nuraisyiyah., Nurjannah., & Rijal, A. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa program keahlian akutansi. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 218-225. doi: 10.31764
- Nurkaidah., & Susantiana, F. Kecerdasan emosi siswa terhadap motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19 SMP Jakarta Timur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 4(3), 196-210. doi: 10.47476/assyari.v4i3.1521
- Petrides, K. V. (2009). Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire. In C. Stough, D. H. Saklofske, & J. D. Parker (Eds.), *Advances in the Assessment of Emotional Intelligence* (pp. 21-33). New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-05>
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2000). On the dimensional structure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 29(2), 313-320.
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1), 95-108.
- Tresnawaty, Y. (2018). Pengujian validitas kostruk trait emotional intelligence questionnaire-shortform (TEIQUE-SF) dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Penelitian Dosen Pemula*. <https://simakip.uhamka.ac.id/download?type=penelitianlaporan&id=149&nomor=1>
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa si SMPN 1 Sengkang. *Journal Uin Aluddin Makassar*, 8(2), 252–270.